

## **Determinan Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Radikalisme**

**Rindha Widyaningsih, Kuntarto**

Universitas Jenderal Soedirman  
reindha\_84@yahoo.co.id

**Abstract:** This article aims to provide an overview of women motivational factors involved in radicalism movements. Understanding the determinants of women's involvement in the radicalism movement is an effort to explain the increasing number of women's involvement in radicalism. The involvement of women in the radicalism movement is not new, but it seems strange because behind this, women are no longer just supporters behind the scenes, but directly in real action. The method used in this article is descriptive qualitative by conducting a literature review on the phenomenon of women's involvement in the radicalism movement. The results of the study show that the profile of radical actors has transcended the gender barrier. There are no specific categories for being targeted by radical groups. The determinants of women's involvement in the radicalism movement are caused by religious factors, group pressure, political factors, and personal reasons.

**Keywords:** gender, women, radicalism

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor faktor yang memotivasi perempuan terlibat dalam gerakan radikalisme. Pemahaman atas determinan keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme merupakan salah satu upaya dalam menjelaskan angka keterlibatan perempuan dalam radikalisme yang semakin meningkat. Keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme bukanlah hal baru, tetapi terkesan asing karena belakangan ini, perempuan bukan lagi sekedar pendukung di belakang layar, melainkan langsung dalam aksi nyata. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian kepustakaan atas fenomena keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa Profil pelaku aksi radikal sudah melampaui sekat gender. Tidak ada kategori khusus untuk menjadi target kelompok radikal. Determinan keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor agama, tekanan kelompok, faktor politik, dan faktor alasan pribadi.

**Kata kunci:** gender, perempuan, radikalisme

### **A. Pendahuluan**

Sejarah panjang radikal selalu bernuansa maskulin dengan melibatkan lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Radikalisme lebih menyajikan tugas-tugas laki-laki yang

menekankan pada aksi heroisme. Aksi ekstrem radikal yang memiliki elemen kekerasan dan ancaman kekerasan kini bukan lagi hanya dominasi eksklusif laki-laki. Perkembangan mengejutkan terjadi pada peningkatan keterlibatan perempuan dalam kelompok radikal yang angkanya semakin meningkat.<sup>1</sup> Secara statistik bisa jadi angka keterlibatan perempuan masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan laki-laki, namun keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme diperkirakan akan senantiasa mengalami peningkatan di masa mendatang.<sup>2</sup> Perempuan saat ini secara nyata telah berperan aktif sebagai pelaku dalam aksi-aksi radikal.

Gairah militan perempuan untuk andil dalam gerakan dan aksi radikalisme di Indonesia sedang meluap dalam tahun-tahun belakangan ini. Keterlibatan perempuan dalam aksi radikal di Indonesia sendiri oleh sejumlah pengamat dianggap sebagai tren baru yang belum tampak pada dekade lalu. Keterlibatan perempuan dalam gerakan radikal sebenarnya bukan hal yang sepenuhnya asing, selama ini mereka telah banyak terlibat namun sebatas menjadi pendukung saja. Kini mereka merasa tidak cukup hanya menjadi pendukung di balik layar, namun mulai muncul di permukaan dan mengambil peran dalam aksi nyata.

Gerakan radikalisme yang memiliki kecenderungan kuat dengan ancaman kekerasan bukan hanya menjadi dominasi kaum laki-laki. Perempuan mulai menunjukkan partisipasi aktifnya menjadi garda depan dalam aksi-aksi radikal, mereka memiliki kemungkinan yang sama besar dengan laki-laki dalam hal keterlibatan dengan gerakan radikalisme. Dari berbagai aksi radikalisme yang terjadi, fenomena keterlibatan perempuan dalam gerakan dan aksi radikalisme jamak ditemui. Internet telah memudahkan perempuan bergabung dengan kelompok-kelompok radikal dan aparat cukup kesulitan untuk menangkap mereka. Kecanggihan teknologi baru memungkinkan kelompok radikal melakukan target rekrutmen langsung kepada perempuan di ranah virtual. Teknologi mampu menyediakan *platform* yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan jaringan dan jangkauan rekrutmen yang lebih luas.<sup>3</sup>

Riset *Institute for Policy of Conflict (IPAC)* pada 2017 menunjukkan perempuan Indonesia telah mengalami perubahan peran dalam gerakan radikalisme hingga pada level ekstrem, yaitu sebagai pelaku bom bunuh diri. Fenomena ini muncul setelah dua perempuan mantan buruh migran yang ditangkap karena menjadi pelaku bom bunuh diri dan berafiliasi dengan Negara Islam of Irak and Syiria (ISIS).<sup>4</sup> Buruh migran perempuan direkrut melalui media sosial dengan memanfaatkan keinginan mereka untuk memperdalam ilmu agama yang kemudian menjebak mereka dalam kelompok pengajian radikal di dunia maya, lalu mereka dijadikan sebagai perekrut sekaligus sumber pendanaan bagi kelompok radikal.<sup>5</sup> Fakta keterlibatan perempuan dalam gerakan

---

<sup>1</sup> Katharina von Knop, 'The Female Jihad: Al Qaeda's Women', *Studies in Conflict and Terrorism*, 30.5 (2007), 397–414 <<https://doi.org/10.1080/10576100701258585>>.

<sup>2</sup> Alamsyah M Dja'far, Libasut Taqwa, and Siti Kholisoh, 'Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep', 2017, 1–17.

<sup>3</sup> Jammie Bigio and Rachel Vogelstein, *Women and Terrorism Hidden Threats, Forgotten Partners, Council on Foreign Relations*, 2019 <<https://doi.org/10.2307/2624156>>.

<sup>4</sup> Ayomi Amindoni, 'Perempuan Mulai Ambil Peran Jadi Pelaku Utama Aksi Teror, Tetapi Mengapa Membawa Anak?', *Www.Bbc.Com*, 2018 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022494>>.

<sup>5</sup> Ruby Kholifah, 'Perempuan Dan Radikalisme Di Indonesia', 2017, 1–20.

radikalisme di Indonesia sudah cukup banyak ditemukan, bahkan pada kasus bom Surabaya pelaku tidak saja melibatkan perempuan, tetapi juga anak perempuan. Data dari CSAVE bahkan menunjukkan ada 13 nama-nama perempuan yang menjalani hukuman karena terlibat dalam aksi terorisme. Kemensos melansir data 78% deportasi anggota ISIS adalah perempuan dan anak yang tersebar di 12 Provinsi.<sup>6</sup>

Keterlibatan perempuan dalam aksi radikal dan terorisme sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru. Catatan penelitian menunjukkan keterlibatan perempuan telah dikenal bahkan sejak revolusi Rusia. Kasus pertama pelaku bom bunuh diri perempuan ditemukan pada tahun 1985 oleh seorang gadis asal Lebanon yang masih berusia 17 tahun, Sana Mahaydali.<sup>7</sup> Selama puluhan tahun, perempuan terbukti lebih keras daripada laki-laki dalam hal terorisme, seperti yang terlihat pada perempuan Army of the Chechen Republic (Chechnya), Basque Homeland and Liberty Organization (Spanyol), Japanese Red Army maupun Baader-Meinhof Gang.<sup>8</sup> Pembahasan penelitian mengenai keterlibatan perempuan dalam aksi radikal mulai diperbincangkan di berbagai disiplin ilmu semenjak tahun 1990-an dan menjadi lebih kompleks akhir-akhir ini.<sup>9</sup>

Keterlibatan perempuan dalam aksi radikal sudah ada semenjak lahirnya ideologi-ideologi radikal itu sendiri, namun peran mereka yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Pelaku teror memanfaatkan perempuan yang merupakan pasangannya karena berharap apa yang dilakukan oleh perempuan tidak terlalu menonjol atau dapat mengelabui masyarakat atau aparat hukum. Dalam dasawarsa lalu perempuan lebih banyak diketahui sebagai pendukung “pemberi bantuan”<sup>10</sup> dan terseret oleh perbuatan yang dilakukan oleh pasangannya (suaminya). Pemberi bantuan nyatanya tidak dapat diremehkan karena keberhasilan aksi justru terletak pada pemberi bantuan yang tangguh. Perempuan yang terlibat dalam aksi radikalisme sebagian besar adalah istri dari teroris. Posisi istri dimanfaatkan dalam memberikan bantuan dan memenuhi kebutuhan suami dan kelompok mereka. Pola relasi suami-istri yang terjadi pada pelaku aksi radikal menunjukkan bahwa mereka menempatkan suami sebagai pemimpin yang wajib dipatuhi apapun perintahnya dan bahkan pada tahapan-tahapan tertentu mereka memiliki otoritas penuh atas istrinya.<sup>11</sup> Sebagian besar istri akhirnya tidak tahu apa yang dilakukan dirinya atas perintah suaminya adalah bentuk bantuan untuk kelompok teroris, bahkan pada banyak kasus istri tidak mengetahui bahwa suaminya berafiliasi dengan kelompok radikal.<sup>12</sup>

Pola kerja organisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan perempuan

---

<sup>6</sup> Kholifah.

<sup>7</sup> von Knop.

<sup>8</sup> Debbie Affianty, ‘Perempuan Dalam Kelompok Jihadis Dan Terorisme’, in *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah Dan Terorisme*, ed. by Muhammad Abdullah Darraz (Bandung: Mizan, 2017), pp. 1–649.

<sup>9</sup> Karen Jacques and Paul J. Taylor, ‘Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons?’, *Studies in Conflict and Terrorism*, 31.4 (2008), 304–26 <<https://doi.org/10.1080/10576100801925695>>.

<sup>10</sup> Affianty.

<sup>11</sup> Maghfur and Siti Mumun Muniroh, ‘Perempuan Di Balik Teroris’, *Analisa*, 20.2 (2013), 181–95.

<sup>12</sup> Leebarty Taskarina, *Perempuan Dan Terorisme* (Jakarta: PT. Gramedia, 2018) <<http://www.radicalismstudies.org/home/2015-04-19-13-02-08/special-reports-and-analysis/270-perempuan-dan-terorisme.html>>.

dalam lingkup kelompok radikal. Sebagai contoh pada masa kejayaan Jamaah Islamiyah peran perempuan dibatasi dan tidak dilibatkan aktif di garda depan. Namun, strategi berbeda diterapkan oleh ISIS yang menganggap perempuan sebagai peluang dalam gerakan dan aksi radikal karena perempuan lebih sulit dicurigai aparat. Peran perempuan mengalami perubahan signifikan setelah munculnya ISIS dalam peta gerakan Islam radikal di dunia.

Perempuan di Indonesia menjadi subjek sekaligus objek yang terlibat dalam aksi terorisme. Sebagai objek, mereka terlibat karena peran keperempuanan mereka yang dimanfaatkan (tereksploitasi) dan didukung oleh adanya hubungan suami istri. Peran mereka disalahgunakan untuk mendukung dan melancarkan aksi terorisme yang dilakukan oleh suaminya atau jaringan terorisme tertentu yang memiliki keterkaitan dengan suami mereka sebagai pendukung atau pelaku teror. Keterlibatan mereka sebagai objek masih sebatas pendukung aktif dan pasif.<sup>13</sup>

Meningkatnya keterlibatan aktif perempuan dalam gerakan radikalisme memunculkan pertanyaan faktor apa yang mendasari perempuan tertarik untuk terlibat dalam gerakan radikalisme. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif atas kajian kepustakaan fenomena keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme. Artikel ini menjabarkan fokus pembahasan mengenai faktor-faktor determinan penyebab keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme.

## **B. Faktor Determinan Penyebab Keterlibatan Perempuan Dalam Gerakan Radikalisme**

Dalam perkembangan sejarah, perempuan telah mengambil berbagai bagian penting dalam gerakan radikal. perempuan tidak saja berperan sebagai fasilitator, perekrut, pendukung dan pendukung retorika kelompok, menghubungkan sel-sel yang berbeda melalui pernikahan, membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan ideologi. Perempuan juga mengatur kegiatan sosial untuk menarik lebih banyak anggota atau bertindak sebagai penggalang dana, bahkan kini perempuan juga terlibat dalam kegiatan operasional.<sup>14</sup> Kaum perempuan sangat rentan terlibat dalam gerakan radikalisme. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang penentu keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme diuraikan sebagai berikut:

### **1. Faktor Agama**

Secara global, motif agama adalah latarbelakang utama lahirnya tindakan ekstremisme kelompok radikal. Isu-isu agama merupakan isu yang sensitif sekaligus efektif dalam memunculkan emosi keagamaan dan dukungan terhadap gerakan radikal. Pemahaman teks keagamaan secara parsial monolitik yang dipahami secara terbatas dan tekstual belaka seringkali menjebak pada pemahaman sempit bahwa agama membenarkan adanya tindak kekerasan dalam implementasi perilaku beragama. Ayat-ayat suci justru menjadi komoditi untuk memunculkan

---

<sup>13</sup> Idealisa Fitriana Aina, *Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme: Suatu Kajian Gender Mengenai Indonesia* (Jakarta, 2016).

<sup>14</sup> Seran DE Leede and others, *Radicalisation and Violent Extremism-Focus on Women: How Women Become Radicalised, and How to Empower Them to Prevent Radicalisation* (Brussels: European Parliament, 2017) <[http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/596838/IPOL\\_STU\(2017\)596838\\_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/596838/IPOL_STU(2017)596838_EN.pdf)>.

dukungan dan alat legitimasi bagi tindakan radikal.<sup>15</sup>

Radikalisme dianggap sebagai gerakan ekstremisme dan eksklusivisme. Gerakan yang melatarbelakanginya cocok untuk dikaitkan dengan terorisme. Hal yang tidak dapat ditampik adalah selalu ada latarbelakang politik yang mendasari pandangan yang demikian. Keterkaitan antara agama dan politik bahkan dapat ditelusuri sejak abad pertengahan. Dalih-dalih agama banyak digunakan untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Agama menjadi salah satu entitas yang dibanyak dimanfaatkan untuk meningkatkan popularitas dan perhatian serta dukungan khalayak karena agama adalah hal sensitif yang menyangkut hal hakiki dalam diri seseorang.

Agama merupakan perangkat sistem nilai dalam bentuk pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Dalam masyarakat yang religius, agama ‘menyusup’ kedalam aktivitas sosial, baik yang bersifat ekonomi, politik, kekeluargaan, maupun rekreatif. Pada tataran ini agama telah berperan dalam melatarbelakangi gerakan-gerakan yang terjadi di masyarakat. Dalam kasus radikalisme, agama dinilai sangat tepat untuk dimunculkan sebagai penyebab utama dan langsung dihubungkan dengan tokoh dan kelompok tertentu.<sup>16</sup> Prinsip ajaran agama menekankan pada fundamen dalam diri manusia yang disebut dengan dimensi keyakinan. Dalam kondisi dimana keyakinan lebih menonjol, maka nalar akan kehilangan fungsinya. Orang akan menjadi mudah percaya dan menerima apapun ajaran yang diberikan tanpa melakukan kritik. Sebagai sisi kehidupan batin yang paling dalam dalam sistem nilai yang dianut memegang peranan yang sangat penting dan dijadikan panutan. Nilai yang diyakini dianggap sebagai kebenaran menumbuhkan solidaritas dan tidak segan mengorbankan nyawa. Dalam hal ini simbol-simbol agama menjadi *trigger* (pemicu) sebuah gerakan massa, termasuk radikalisme dan terorisme.

Perilaku beragama sangat dipengaruhi oleh faktor internal (hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, institusi, dan masyarakat).<sup>17</sup> Perpaduan antara faktor internal dan eksternal inilah yang sangat mempengaruhi seseorang dalam cara pandang terhadap agama dan perilaku keberagamaan yang ditampilkan. Faktor internal yang berupa hereditas, tingkat usia, dan kepribadian sangat berperan dalam cara seseorang beragama dan tingkat kematangan beragama seseorang namun tidak serta merta berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan seseorang. Seorang anak yang terlahir dari orang tua radikal tidak akan serta merta mewariskan gen kecenderungan radikal pada anaknya. Perilaku agama bukanlah sebuah unsur yang dapat diwariskan melalui kromosom maupun sel darah sehingga tidak ada jaminan bahwa sikap dan perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh unsur genetis.

Perilaku keberagamaan tidak pula selalu terkait dengan tingkat usia. Para radikal dan teroris diketahui berasal dari berbagai sebaran rentang usia. Semakin dewasa seseorang tidak selalu mempengaruhi tingkat keberagamaan dan cara keberagamaan seseorang. Demikian pula dengan

---

<sup>15</sup> Imam Mustofa, ‘Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi’, *Religia*, 15.1 (2012), 65–87.

<sup>16</sup> Jalalludin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Mizan, 2000).

<sup>17</sup> Rahmat.

kepribadian, tidak memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku keberagamaan seseorang. Kepribadian seseorang memberikan gambaran mengenai kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang namun tidak ditemukan adanya hubungan perilaku keberagamaan radikal yang terkait dengan tipe kepribadian tertentu. Keterlibatan dalam radikalisme maupun terorisme dalam berbagai penelitian disebutkan tidak identik dengan tipe kepribadian tertentu karena para simpatisan gerakan radikalisme dapat berasal dari tipe kepribadian manapun.

Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, institusi, dan masyarakat memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan perilaku keberagamaan seseorang. Tempat seseorang tumbuh berkembang dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang terhadap agama, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang dikehendaki oleh lingkungan dimana dia berada.<sup>18</sup> Interaksi sosial inilah yang memegang peranan signifikan dalam merubah perilaku dan membentuk perilaku baru.

Faktor eksternal terkait dengan interaksi seseorang dengan lingkungannya memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku keberagamaan, cara pandang terhadap suatu ajaran agama, dan bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dari buku bacaan, media sosial dan internet serta lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi cara dan perilaku keberagamaan. Paham radikalisme akan mudah masuk dan mempengaruhi seseorang tergantung dengan lingkungan seseorang berinteraksi.

Seseorang yang sering berinteraksi dengan kelompok-kelompok berpaham radikal baik secara langsung maupun melalui dunia maya akan sangat mudah terpengaruh memiliki paham radikal pula dan memiliki motivasi untuk melakukan aksi radikal. Berprilaku sesuai dengan harapan lingkungan merupakan upaya agar seorang individu diakui keberadaannya dalam lingkungan tersebut dan merasa diakui sebagai bagian dalam lingkungan tersebut. Pengaruh lingkungan yang sangat dominan akan menjadi semacam legitimasi atas tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan dimana dia berada.

Paham radikal sejauh ini menyebar melalui lingkup pertemanan yang tertutup dan memiliki keterkaitan dengan lingkungan aliran keagamaan yang kuat. Penyebaran paham radikal dilakukan melalui kajian-kajian tertutup dan bahkan dilakukan di tempat ibadah yang berubah fungsi menjadi lokus pertukaran ide dan gagasan. Hal ini juga berarti bahwa tumbuhnya ideologi garis keras dapat tumbuh di lingkungan tempat ibadah sekalipun. Riset yang dilakukan oleh CSRC UIN Jakarta (2011) menunjukkan bahwa masjid justru menjadi tempat yang aman bagi menyebarkan paham radikal, menghimpun ide, kekuatan, bahkan dana untuk menggerakkan aksi<sup>19</sup>. Dari berbagai kasus radikalisme agama yang terjadi di Indonesia pada umumnya, selalu menunjukkan kecenderungan para pelaku memiliki perilaku keberagamaan yang ekstrem dan cenderung menyimpang. Misalnya melalui pengajian-pengajian yang tertutup, sikap yang menentang pemerintah, hingga *baiat*

---

<sup>18</sup> Septi Mariasari, 'Variasi Ungkapan Permintaan Maaf Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas Oleh Mahasiswa EFL ( English as Foreign Language )', *Lingua Idea*, 10.1 (2019), 44-55 <<https://doi.org/10.20884/jli.v10i1.1561>>.

<sup>19</sup> Gazi and Ikhwan Lutfi, *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris* (Jakarta, 2011).

terhadap kelompok radikal multinasional seperti ISIS.

Peran agama sebagai obat kekecewaan dan rasa frustrasi pada manusia memunculkan *religious involvement* dan berkembang menjadi *religious commitment*. Semakin tinggi rasa frustrasi akan semakin mendorong *religious involvement*. Pada masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, agama tidak hanya dipandang dalam perspektif antara yang profan dan yang sakral semata, lebih jauh agama juga berfungsi menjadi sumber harapan akan kehidupan bahagia yang lebih abadi.

Agama merupakan dimensi sakral secara totalitas sehingga mendapatkan pengikut yang pesat di tengah masyarakat yang frustrasi, dimana mereka mencoba mengatasi frustrasi melalui pendalaman agama. Celah inilah yang secara cerdas dilihat oleh kelompok-kelompok radikal untuk mendapatkan loyalis yang bersedia melakukan aksi. Berbagai narasi yang dibangun dengan membungkus segala persoalan dengan sakralitas agama. Itulah mengapa kelompok-kelompok radikal selalu mendapatkan orang yang rela mati demi kelompok, menjadi martir atas kelompok marjinal yang tertindas, rela menjadi pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan (yang jelas-jelas akan tertangkap) demi sebuah keyakinan yang dipercaya sebagai komitmen dalam beragama yang dianggap dapat mengantarkan mereka keluar dari situasi frustrasi.

Pada kelompok radikal, melakukan aksi kekerasan adalah bagian dari perjuangan (*jihad*) yang bernilai heroik. Anggapan ini muncul sebagai akibat dari doktrinasi yang dilakukan kepada anggota kelompok. Kuatnya doktrin juga menyebabkan munculnya loyalitas terhadap kelompok sehingga bersedia mengorbankan diri dengan sukarela demi ideologi kelompok. Bagi pelaku aksi radikal dengan kekerasan (terorisme), kematian adalah sebuah tujuan. Kelompok radikal dengan kekerasan tidak mengenal kata kalah dalam kamus perjuangan mereka, hanya dikenal kata menang dan menang. Baik menang di dunia maupun menang di akhirat. Kemenangan dunia diperoleh manakala mereka mampu melaksanakan aksinya dengan sukses, yaitu memberantas musuh-musuh mereka yang terdiri dari pemerintahan yang *thogut*, kaum kafir (orang yang berbeda agama), dan kaum *fasiq* (orang yang seagama namun berbeda aliran). Sedangkan kemenangan akhirat adalah manakala mereka mencapai kematian ketika melakukan aksinya karena dianggap sebagai mati syahid yang menjadi jaminan masuk surga.

Internalisasi nilai-nilai agama memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi subjek yang terlibat dalam aksi radikalisme. Sebagai subjek, perempuan dapat menjadi kader bagi jaringan terorisme global yang mendukung internalisasi atas pemahaman radikal tersebut. Menurut perspektif gender, peran sosial perempuan dikaitkan dengan sifat feminitas perempuan dan cakupan ruang gerak mereka yang bergerak dalam aktivitas yang feminin (privat). Peran sosial perempuan yang bergeser dibuktikan dengan adanya peran-peran istri pelaku teror yang dimanfaatkan untuk bisa ditarik dan bergerak dalam aktivitas yang maskulin seperti terorisme ataupun aktivitas yang menyangkut aksi radikalisme ekstrem.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Aina.

## 2. Tekanan Kelompok

Keluhan-keluhan kolektif di bidang politik, ekonomi, dan sosial menumbuhkan persepsi bahwa pemerintah tidak *legitimate* dan sistem pemerintahan haruslah diubah. Persepsi demikian akan menjadi semakin kuat manakala pribadi bergabung dengan kelompok. Dengan perkembangan teknologi dan informasi proses bergabungnya pribadi dalam kelompok se-ideologi menjadi mudah, menembus ruang dan waktu. Seseorang yang sudah menerima konsep pemerintah yang *thogut*, akan diarahkan oleh kelompok untuk menggabungkan identitas pribadinya dengan identitas kelompok dimana dia berafiliasi. Leburnya identitas pribadi menjadi identitas kelompok akan memunculkan konformitas terhadap kelompok dalam bentuk perilaku yang dikehendaki oleh kelompok. Konformitas adalah sikap penyesuaian diri dalam kelompok untuk mengikuti kaidah, norma, nilai yang dianut oleh kelompok. Perilaku konformis dilakukan sebagai upaya penerimaan diri dalam kelompok sehingga ada pengakuan. Perilaku konformis juga muncul sebagai dampak dari anggapan bahwa kelompok merupakan tempat yang mampu melindungi dan memberikan rasa aman. Konformitas hadir sebagai imbal balik dari pemenuhan kebutuhan batiniah dalam diri seseorang. Konformitas akan memunculkan perilaku eksklusif, menarik diri dari pergaulan sosial yang tidak sekelompok (*withdrawl*), dan perilaku apapun yang dikehendaki oleh kelompok.

Pada kelompok berideologi radikal, faham *takfiri* (gemar mengkafir-kafirkan) merupakan salah satu cirinya. Takfiri bukan hanya ditujukan kepada kelompok/orang yang berbeda agama, namun juga kepada mereka yang seagama namun menganut *manhaj* yang berbeda. Pandangan umum yang berlaku adalah nilai-nilai dan keyakinan dari kelompok sendiri jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Sifat superior yang ditekankan menjadikan kelompok lain ditempatkan pada posisi inferior yang harus ditundukkan, dan apabila muncul penolakan artinya boleh diperangi. Dikotomi yang tajam antara *ingroup* dengan *outgroup* menyebabkan ketidakmampuan bertoleransi kepada mereka yang berbeda (*liyan*). Mentalitas *ingroup-outgroup* sengaja ditekankan untuk memunculkan loyalitas dan kohesivitas kelompok. Pada kondisi demikian identitas diri secara personal sudah menghilang dan digantikan dengan identitas kelompok.<sup>21</sup>

Jika kita mengamati berbagai kasus radikalisme dan terorisme maka sebagian besar dari pelaku, terutama yang melakukan aksi bom bunuh diri, adalah anak muda yang sedang dalam fase labil dan rawan mengalami krisis identitas. Anak-anak muda yang sedang dalam fase *storm and stress* (masa badai) akibat adanya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa menyebabkan mereka menjadi bingung dan mulai mempertanyakan identitasnya (fase pencarian jati diri).<sup>22</sup> Mereka dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan baru dan persoalan-persoalan baru yang belum pernah dialami sebelumnya, tuntutan-tuntutan sosial yang dihadapi pun sudah sangat berbeda dengan masa ketika mereka masih anak-anak. Berbagai tekanan terkait dengan identitas

---

<sup>21</sup> Kuntarto and Rindha Widyaningsih, 'Dinamika Psikologis Pelaku Radikalisme', in *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*, 2018, pp. 273–282.

<sup>22</sup> Rindha Widyaningsih and Kuntarto, 'Family Suicide Bombing: A Psychological Analysis Of Contemporary Terrorism', *Walisongo*, 26.2 (2018), 295–320 <<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21580/ws.26.2.3111>>.

mereka yang bukan lagi anak-anak dipadukan dengan perkembangan fisiologis yang mengaktifkan hormon-hormon perkembangan tidak jarang menimbulkan kebingungan, kecemasan, kepercayaan diri yang rendah, dan krisis identitas.<sup>23</sup> Kondisi demikian menjadi salah satu fase berat dalam perkembangan kehidupan manusia, dan salah satu upaya untuk mengatasinya adalah kebersamaan dalam kelompok sehingga mereka merasa tidak lagi sendiri (terasing). Bersatu dalam kelompok merupakan langkah yang dapat menyelamatkan seseorang dari krisis identitas yang dialami. Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok maka diperlukan adanya penerimaan kelompok yang mengharuskan mereka memiliki perilaku konformis. Pada kehidupan pribadi yang penuh kekecewaan dan pengabaian, penerimaan diri dalam kelompok adalah hal yang sangat bernilai karena menghadirkan rasa percaya diri, memenuhi kebutuhan akan pengakuan (*esteem need*) dan merasa menjadi pribadi yang penting. Kelompok memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadi yang sifatnya non fisiologis, bahkan tidak jarang justru pribadi mengorbankan materi untuk memperoleh *attachment* dan kohesivitas dalam kelompok.<sup>24</sup>

Pada level psikologis, keanggotaan adalah praktik komunal dan sosial yang memperkuat solidaritas dan partisipasi kelompok. Dinamika dalam kelompok mengarahkan individu untuk memberikan dukungan diam-diam untuk ideologi ekstrem, dan menjadi dukungan yang lebih aktif ketika mereka berusaha untuk mengkonsolidasikan perilaku diam-diam mereka sebelumnya. Pada tingkat praktis, kelompok agama dan sosial memberikan peluang untuk menilai potensi individu. Misalnya, mereka yang memiliki peran kepemimpinan dalam kelompok sosial atau organisasi dapat secara aktif merekrut dari pengikut mereka secara langsung, seperti mengundang mereka untuk bergabung dengan pertemuan istimewa atau mencoba minat mereka dengan meminta mereka untuk membantu tugas-tugas sampingan. Untuk kelompok agama, tempat ibadah dan tekanan kelompok di sekitarnya memainkan peran besar dalam perekrutan. Sebuah studi terhadap 35 teroris Palestina yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari mereka yang termasuk dalam kelompok agama mengutip pengaruh agama atau tempat ibadah sebagai tekanan utama untuk bergabung dengan kelompok tersebut.<sup>25</sup> Tekanan untuk terlibat dalam aksi teror bom bunuh diri juga datang dalam bentuk tekanan teman atau keluarga. Sebagai contoh, Sageman menemukan bahwa 68% dari teroris yang sudah ada sebelumnya memiliki ikatan persahabatan memainkan peran penting dalam integrasi formal ke dalam kelompok ekstrimis. Dalam banyak kasus rekrutmen kelompok radikal dilakukan melalui jalur pertemanan atau kenalan. 75% teroris memiliki ikatan keluarga dalam organisasi teroris atau bergabung sebagai kelompok dengan teman atau kerabat.<sup>26</sup>

Hubungan kekerabatan semacam itu juga telah diidentifikasi dalam perekrutan perempuan. Dalam sebuah studi tentang kelompok militan agama Mesir Pertobatan dan Penerbangan Suci,

---

<sup>23</sup> Lalita Melasarianti, 'Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat', *Lingua Idea*, 6.1 (2015), 1–12.

<sup>24</sup> Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, ed. by Agus Haryanto (Purwokerto: Unsoed Press, 2019).

<sup>25</sup> Karen Jacques and Paul J. Taylor, 'Female Terrorism: A Review', *Terrorism and Political Violence*, 21.3 (2009), 499–515 <<https://doi.org/10.1080/09546550902984042>>.

<sup>26</sup> Marc Sageman, 'A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists', *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 618.1 (2008), 223–31 <<https://doi.org/10.1177/0002716208317051>>.

analisis mengungkapkan bahwa teroris perempuan sebagian besar adalah kerabat atau istri anggota laki-laki. Contoh dari peran ikatan kekerabatan dapat dilihat di sel Hamburg yang bertanggung jawab atas pemboman 9/11. Interaksi yang intensif antara teman dan teman sebaya mengakibatkan radikalisasi ideologi, pembentukan ikatan dalam kelompok yang kuat, dan tidak adanya ikatan kelompok tambahan.<sup>27</sup>

### 3. Faktor Politik

Munculnya gerakan radikalisme di banyak negara, termasuk di Indonesia, berkaitan erat dengan politik dan agama. Gerakan radikalisme telah dimulai sejak Indonesia belum merdeka dan menjadi negara yang independen. Sejarah lahirnya radikalisme berakar dari kepentingan politik dan mempergunakan agama sebagai alat propaganda. Kekecewaan terhadap penetapan dasar negara yang lebih nasionalis dan netral melahirkan kekecewaan kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang menginginkan dasar negara berlandaskan Agama Islam sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya dalam perjanjian Piagam Jakarta. DI/TII memiliki basis masa yang besar namun sayangnya hanya mengandalkan figur pemimpin kharismatik sehingga mudah ditumpas ketika pemimpinnya tertangkap.<sup>28</sup> Kelompok DI/TII seolah menghilang pasca pemberontakan yang gagal dan menewaskan pemimpinnya, namun sesungguhnya ideologinya tidak pernah mati.

Sebagai sebuah negara baru Indonesia masih dalam taraf pencarian jatidiri sebagai negara. Instabilitas politik dan pemerintahan masih terus terjadi yang ditandai dengan sistem pemerintahan dan konstitusi yang silih berganti. Dampak kebijakan Orde Lama menyebabkan perekonomian Indonesia ambruk yang ditandai dengan hiperinflasi hingga mencapai 650%, angka pengangguran yang tinggi dan angka kemiskinan yang meningkat tajam.<sup>29</sup> Indonesia mulai mencapai stabilitas politik dan ekonomi pada era Orde Baru dibawah kepemimpinan Suharto. Pada masa Orde Baru Indonesia mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi yang ditandai dengan laju pembangunan diatas 5%.<sup>30</sup> Kebijakan pemerintahan era Orde Baru yang terbuka terhadap bantuan asing dan ditunjang dengan *oil boom* yang terjadi pada tahun 1970-an membuat perekonomian Indonesia melesat dan mampu menghadirkan pembangunan yang massif. Era Orde Baru menawarkan stabilitas ekonomi dan kehidupan yang mudah namun harus dibayar dengan otoritarian berbalut demokrasi yang sarat akan represi terhadap kebebasan berpendapat dan berorganisasi, terutama organisasi keagamaan.

Stabilitas ekonomi di era Orde Baru nyatanya semu dan meninggalkan hutang negara dengan jumlah yang besar. Massa bereaksi dengan turun ke jalan dan menuntut mundurnya Suharto yang telah berkuasa selama 7 periode. Runtuhnya rezim Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun membawa dampak yang sangat luar biasa bagi Indonesia. Indonesia seolah terlahir kembali

---

<sup>27</sup> Jacques and Taylor, 'Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons?'

<sup>28</sup> Widyaningsih.

<sup>29</sup> Ida Bagus Gede Udiyana, I gusti Gde Oka Pradnyana, and Ni Nyoman Seri Astini, 'Struktur Dan Sistem Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Orde Baru', *Forum Manajemen*, 6.1 (2008), 41–52.

<sup>30</sup> Udiyana, Pradnyana, and Astini.

menjadi sebuah negara baru pasca runtuhnya Orde Baru yang ditandai dengan pidato mundurnya Presiden Suharto pada 21 Mei 1998. Melalui proses yang berat dan panjang bahkan diwarnai dengan tragedi dan kekerasan, Indonesia memasuki tonggak sejarah baru dengan lahirnya era reformasi.

Kehadiran reformasi yang diharapkan membawa fajar baru bagi Indonesia nyatanya turut membawa beragam konsekuensi dan dampak samping yang tidak terduga. Pada masa Orde Baru kebebasan berorganisasi dan berpendapat telah diatur dalam Pasal 28 Undang-undang Dasar 1945, namun dalam implementasinya pemerintah sangat membatasi ruang gerak organisasi dan menetapkan asas tunggal Pancasila di bidang politik dan organisasi. Reformasi membuka saluran-saluran demokrasi dan memunculkan ruang ekspresi dengan lebih bebas. Akibatnya, organisasi dan gerakan keagamaan banyak bermunculan dan membawa ideologi dan pemikiran yang beragam, termasuk didalamnya ideologi-ideologi radikal yang mulai menemukan jalur eksistensinya.<sup>31</sup> Secara sosiologis, beberapa kelompok keagamaan yang merasa terpinggirkan selama rezim Orde Baru mulai mengungkapkan kekecewaan psikologis yang tersimpan lama terhadap pemerintah yang dianggap kurang memperhatikan dan sangat membatasi ruang gerak mereka.<sup>32</sup>

Tanpa kehadiran era reformasi hampir dapat dipastikan kelompok-kelompok garis keras tidak akan berani muncul di permukaan sebagai akibat dari represi politik di era orde baru.<sup>33</sup> Eforia demokrasi dan dicabutnya Undang-undang Anti Subversi menjadi awal kebangkitan kelompok-kelompok berhaluan ekstrem dengan memanfaatkan situasi reformasi Indonesia yang belum matang. Kelompok-kelompok radikal mulai mengekspresikan kepentingannya dengan cara menebarkan kebencian dan intoleransi dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan teror.

Reformasi membawa banyak perubahan bagi Indonesia, baik positif maupun negatif. Masyarakat Indonesia bahkan dapat dikatakan tidak punya kesadaran dan kewaspadaan terhadap kelompok radikal dan teroris karena selama masa Orde Baru istilah radikalisme dan terorisme hampir tidak pernah dikenal. Kesadaran bahwa ada ancaman besar bernama radikalisme dan terorisme muncul pasca peristiwa 11 September 2001 dan berlanjut dengan tragedi bom bali pada 2002.

Peristiwa pengeboman pada *black September*, bom bali, maupun bom Afghanistan dan Eropa menyeret pula Islam sebagai agama yang kemudian mendapat *stereotype* sebagai agama radikal. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, namun *image* Islam sebagai agama radikal sulit untuk dihindari manakala pelaku pengeboman menggunakan identitas dan simbol Islam dalam aksi kekerasan yang dilakukan. Citra Islam sebagai agama radikal semakin sulit dihindari pasca pengakuan para tersangka bom bali bahwa tindakan pengeboman dilatarbelakangi oleh motif

---

<sup>31</sup> Fatkhuri, 'Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia', July 2012, 2017, 1–25 <<https://www.researchgate.net/publication/318054171%0AFAKTOR>>.

<sup>32</sup> Suprihatiningsih, 'Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32.2 (2012), 367–81.

<sup>33</sup> Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.2 (2015), 407–25 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>>.

agama,<sup>34</sup> bahkan di beberapa negara, terutama Amerika, Islamophobia menjadi tidak terhindarkan.

Berlawanan dengan watak modernisasi yang percaya bahwa pembangunan negara modern yang sekuler akan menghempaskan agama, kenyataan menyatakan sebaliknya. Di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, pembangunan ekonomi dan politik tidak sama dan sebangun dengan pemerataan kesejahteraan. Kesenjangan yang tinggi menjadikan agama tumbuh bukan sekedar peribadatan, lebih jauh lagi agama adalah sumber dari solidaritas sosial dan perlawanan politik.<sup>35</sup> Gerakan kelompok radikalisme dilatarbelakangi oleh politik yang menolak sistem demokrasi. Demokrasi dan liberalism dianggap sebagai sebuah paket yang mengantarkan rakyat dalam kesengsaraan, ketidakadilan, dan pemerintah yang korup. Salah satu antipasti dengan demokrasi adalah dengan menolak sistem pemilu. Dasar negara dianggap tidak mampu menyelesaikan dinamika persoalan dan harus diganti dengan sistem berdasar ajaran agama.<sup>36</sup> Radikalisme sesungguhnya memiliki tujuan-tujuan politis namun untuk memunculkan *sense of belongingness* maka digunakan agama sebagai daya tarik dan memunculkan ikatan emosional dengan kelompok.

Gerakan radikalisme dalam perkembangannya memanfaatkan simbol-simbol agama dan menukil ayat-ayat suci yang tidak utuh sebagai legitimasi gerakan, mempengaruhi dan menarik minat untuk bergabung dalam kelompok radikal. Bagi kelompok radikal persoalan kuantitas anggota adalah hal yang penting karena akan menguatkan legitimasi gerakan. Agama adalah bagian utama dari identitas yang seringkali digunakan untuk menjalankan politik demi mencapai kepentingan tertentu.<sup>37</sup> Sebagaimana yang ditegaskan oleh Huntington, bahwa identitas-identitas primordial adalah faktor utama bagi terjadinya gesekan-gesekan dalam peradaban. Indonesia adalah negara yang menempatkan urusan agama sebagai urusan negara walaupun Indonesia bukanlah negara agama. Dengan jumlah penduduk beragama Islam yang mencapai 87,2% atau sekitar 207,2 juta jiwa per tahun 2017,<sup>38</sup> menjadikan Islam memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu mempengaruhi keputusan politik dan melakukan tekanan-tekanan kepada kelompok yang berbeda. Penggunaan agama sebagai daya tarik mendapat sambutan dari rakyat Indonesia yang secara kultural merupakan masyarakat yang religius. Dogma-dogma radikalisme menyusup melalui pengajian, ceramah keagamaan yang dipenuhi dengan ayat-ayat Al Quran sebagai legitimasi.

Dua dekade pasca reformasi, kondisi politik Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Kelompok-kelompok radikal telah banyak mengalami metamorfosa dengan pola gerakan yang adaptif. Varian radikalisme semakin beragam. Tidak hanya bergerak melalui mekanisme kelompok, radikalisme telah terpecah menjadi sel-sel kecil yang menyebar dan bahkan muncul

---

<sup>34</sup> Muhammad Subhan, 'Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 200-2015)', *Journal of International Relations*, 2.September 2001 (2016), 59–67.

<sup>35</sup> Fitri Ramdhani Harahap, 'Politik Identitas Berbasis Agama', in *Konferensi Nasional Sosiologi* (Yogyakarta, 2014), pp. 801–13.

<sup>36</sup> Widyarningsih.

<sup>37</sup> Harahap.

<sup>38</sup> Widyarningsih.

radikalisme individu (*lone wolf*), dan *family radicalism*.<sup>39</sup> Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat memunculkan sempalan-sempalan kelompok radikal. Kelompok tersebut membentuk kultus, bersifat eksklusif, dan menganut pola kepemimpinan kharismatik. Kelompok dengan dogma demikian menaganggap siapapun di luar kelompoknya patut untuk diberantas. Situasi ini melahirkan konflik sosial dan kekerasan antaragama, dalam lingkup intra agama itu sendiri, bahkan antar umat beragama.<sup>40</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, kesadaran masyarakat Indonesia tentang radikalisme meningkat tajam. Kelompok radikal tidak dapat lagi terang-terangan memunculkan diri sebagai kelompok berhaluan ekstrem. Kini kelompok radikal memanfaatkan konstelasi politik dengan melakukan infiltrasi gerakan melalui jalur politik praktis. Politik dengan bungkus agama sangat efektif menciptakan anggota yang militan dan memiliki keterikatan yang kuat dengan kelompok.<sup>41</sup> Kekuatan massa inilah yang dipergunakan untuk melakukan tekanan politik kepada lawan dan pada akhirnya ingin mengganti sistem pemerintahan berdasar agama.

Meningkatnya kesadaran politik di kalangan perempuan berdampak pula terhadap partisipasi dan kesadaran politik. Perempuan masa kini telah ikut serta secara aktif dalam politik, terlebih pasca ketentuan kuota 30% perempuan dalam parlemen. Dalam implementasinya angka ini tidak pernah tercapai,<sup>42</sup> namun peningkatan partisipasi perempuan menunjukkan kenaikan yang menggembirakan. Peningkatan kesadaran dan partisipasi perempuan terhadap politik mempengaruhi keputusan perempuan untuk terlibat dalam gerakan radikalisme dengan dasar motivasi kondisi politik, terlebih perempuan merasakan dampak langsung atas keputusan politik negara.

#### **4. Faktor Pribadi**

Pilihan bergabung dengan kelompok radikal dan bahkan menjadi pelaku aksi dapat pula berasal dari faktor pribadi dari diri individu. Penyebab pribadi, seperti balas dendam atau masalah keluarga, cenderung menyebabkan perempuan bergabung dengan kelompok radikal. Ini termasuk alasan psikologis, seperti depresi atau penyakit mental. Alasan pribadi juga dapat mencakup sebab keluarga, penyebab finansial, tragedi pribadi, pembalasan dendam atau pengorbanan diri.<sup>43</sup> Faktor pribadi penyebab munculnya radikalisme juga berasal dari masalah keluarga, ketidakbahagiaan,

---

<sup>39</sup> Widyarningsih and Kuntarto, 'Family Suicide Bombing: A Psychological Analysis Of Contemporary Terrorism'.

<sup>40</sup> Abdul Munip, 'Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 159–81 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>>.

<sup>41</sup> Rindha Widyarningsih and Kuntarto, 'Local Wisdom Approach to Develop Counter- Radicalization Strategy Local Wisdom Approach Radicalization Strategy to Develop Counter-', in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, pp. 1–7 <<https://doi.org/10.1088/1755-1315/255/1/012049>>.

<sup>42</sup> Siti Musdah Mulia and Anik Farida, 'Perempuan Dan Politik', *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2013, 187–213.

<sup>43</sup> Cara Rae Buchanan, *Women in Terrorism: Exploring the Motivations of Women Joining Terrorist Organizations* (USA, 2014).

dan keinginan untuk mengakhiri hidup.<sup>44</sup>

Bagi sebagian orang bergabung dengan kelompok radikal adalah cara mereka untuk membalas dendam atas kehilangan orang yang dicintai atau teman dalam kelompok militer atau teroris. Jacques dan Taylor juga menyimpulkan bahwa balas dendam memiliki dampak pada motivasi individu untuk bergabung dengan organisasi teroris. Kelompok radikal dapat menunjukkan dengan tepat orang-orang yang kehilangan anggota keluarga dan teman untuk merekrut mereka ke dalam organisasi mereka. Teori ini berkaitan dengan teori ikatan sosial, dimana orang-orang tersebut merasa secara pribadi terhubung dengan seseorang yang terlibat dalam kekerasan dan serangan.<sup>45</sup>

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin tertarik pada aksi radikal karena penyebab pribadi daripada laki-laki.<sup>46</sup> Perempuan lebih cenderung menggunakan motivasi pribadi sebagai langkah pertama mereka untuk aksi radikal daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung distereotipkan memiliki gagasan yang lebih gila dan emosional dalam mengambil tindakan daripada laki-laki.

Di banyak masyarakat, laki-laki adalah korban utama kekerasan. Karena itu, masih ada lagi perempuan yang ingin membalas kematian orang yang mereka cintai. Laki-laki sering dibunuh secara brutal, dan perempuan merasa perlu untuk membalas kematian mereka. Perempuan sering bergabung dengan organisasi-organisasi ini untuk menghindari ketidaksetaraan gender, atau untuk menemukan ketidaksetaraan gender dalam organisasi. Penyebab pribadi, seperti balas dendam, ketidakstabilan keluarga, pemerkosaan, tragedi pribadi, dan balas dendam, adalah motivasi penting bagi individu untuk bergabung dengan aksi radikal. Perempuan lebih cenderung mengutip ini sebagai motivasi asli mereka untuk bergabung dengan organisasi radikal daripada laki-laki.

### C. Simpulan

Radikalisme selama ini diidentikan dengan “budaya maskulin” dengan menempatkan perempuan pada posisi pasif, sekedar pendukung, tidak memiliki partisipasi aktif atau menjadi korban, maka fakta global menunjukkan bahwa perempuan kini makin memiliki peran penting dan diperhitungkan dalam gerakan radikalisme. Laporan terhadap radikalisme di berbagai negara justru menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terpengaruh radikalisme dan justru lebih militan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan justru menjadi lebih sulit dideradikalisasi.

Motivasi perempuan terlibat dalam gerakan radikalisme dipengaruhi oleh berbagai determinan, yang merupakan perpaduan antara faktor internal yang merupakan alasan pribadi dan faktor eksternal yang berasal dari agama, tekanan kelompok, dan kondisi politik. Pemahaman atas faktor penyebab keterlibatan dalam gerakan radikalisme merupakan salah satu usaha untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perempuan di lingkaran radikalisme

---

<sup>44</sup> Jacques and Taylor, ‘Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons?’

<sup>45</sup> Jacques and Taylor,

<sup>46</sup> Jacques and Taylor,

global.

Profil pelaku aksi radikal sudah melampaui sekat gender. Tidak ada kategori khusus untuk menjadi target kelompok radikal. Siapapun berpotensi terjerat dalam jaringan dan aksi radikal tanpa memandang umur maupun gender. Menilik dari angka keterlibatan perempuan dalam gerakan radikalisme yang semakin meningkat di berbagai negara mengindikasikan bahwa upaya pencegahan radikalisme juga harus memperhatikan aspek gender, karena baik pencegahan maupun penanggulangan radikalisme pada perempuan memerlukan penanganan dengan memperhatikan kondisi psikologis, motivasi, dan pendekatan yang spesifik.

### Daftar Pustaka

- Affianty, Debbie, 'Perempuan Dalam Kelompok Jihadis Dan Terorisme', in Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme, ed. by Muhammad Abdullah Darraz (Bandung: Mizan, 2017), pp. 1–649
- Aina, Idealisa Fitriana, Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme: Suatu Kajian Gender Mengenai Indonesia (Jakarta, 2016)
- Amindoni, Ayomi, 'Perempuan Mulai Ambil Peran Jadi Pelaku Utama Aksi Teror, Tetapi Mengapa Membawa Anak?', *Www.Bbc.Com*, 2018 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022494>>
- Bigio, Jamille, and Rachel Vogelstein, *Women and Terrorism Hidden Threats, Forgotten Partners*, Council on Foreign Relations, 2019 <<https://doi.org/10.2307/2624156>>
- Buchanan, Cara Rae, *Women in Terrorism: Exploring the Motivations of Women Joining Terrorist Organizations (USA, 2014)*
- Dja'far, Alamsyah M, Libasut Taqwa, and Siti Kholisoh, 'Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep', 2017, 1–17
- Fatkhuri, 'Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia', July 2012, 2017, 1–25 <<https://www.researchgate.net/publication/318054171%0AFAKTOR>>
- Gazi, and Ikhwan Lutfi, *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris (Jakarta, 2011)*
- Harahap, Fitri Ramdhani, 'Politik Identitas Berbasis Agama', in Konferensi Nasional Sosiologi (Yogyakarta, 2014), pp. 801–13
- Hilmy, Masdar, 'Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.2 (2015), 407–25 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>>
- Jacques, Karen, and Paul J. Taylor, 'Female Terrorism: A Review', *Terrorism and Political Violence*, 21.3 (2009), 499–515 <<https://doi.org/10.1080/09546550902984042>>
- , 'Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons?', *Studies in*

- Conflict and Terrorism, 31.4 (2008), 304–26  
<<https://doi.org/10.1080/10576100801925695>>
- Kholifah, Ruby, ‘Perempuan Dan Radikalisme Di Indonesia’, 2017, 1–20
- von Knop, Katharina, ‘The Female Jihad: Al Qaeda’s Women’, *Studies in Conflict and Terrorism*, 30.5 (2007), 397–414 <<https://doi.org/10.1080/10576100701258585>>
- Kuntarto, and Rindha Widyaningsih, ‘Dinamika Psikologis Pelaku Radikalisme’, in *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*, 2018, pp. 273–82
- Leede, Seran DE, Renate Hauptfleisch, Katja Korolkova, and Monika Natter, *Radicalisation and Violent Extremism-Focus on Women: How Women Become Radicalised, and How to Empower Them to Prevent Radicalisation* (Brussels: European Parliament, 2017) <[http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/596838/IPOL\\_STU\(2017\)596838\\_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2017/596838/IPOL_STU(2017)596838_EN.pdf)>
- Maghfur, and Siti Mumun Muniroh, ‘Perempuan Di Balik Teroris’, *Analisa*, 20.2 (2013), 181–95
- Mariasari, Septi, ‘Variasi Ungkapan Permintaan Maaf Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas Oleh Mahasiswa EFL ( English as Foreign Language )’, *Lingua Idea*, 10.1 (2019), 44–55 <<https://doi.org/10.20884/jli.v10i1.1561>>
- Melasarianti, Lalita, ‘Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat’, *Lingua Idea*, 6.1 (2015), 1–12
- Munip, Abdul, ‘Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 159–81 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>>
- Mustofa, Imam, ‘Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi’, *Religia*, 15.1 (2012), 65–87
- Rahmat, Jalalludin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Mizan, 2000)
- Sageman, Marc, ‘A Strategy for Fighting International Islamist Terrorists’, *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 618.1 (2008), 223–31 <<https://doi.org/10.1177/0002716208317051>>
- Siti Musdah Mulia, and Anik Farida, ‘Perempuan Dan Politik’, *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2013, 187–213
- Subhan, Muhammad, ‘Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 200-2015)’, *Journal of International Relations*, 2.September 2001 (2016), 59–67
- Suprihatiningsih, ‘Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam Di Indonesia’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32.2 (2012), 367–81
- Taskarina, Leebarty, *Perempuan Dan Terorisme* (Jakrta: PT. Gramedia, 2018) <<http://www.radicalismstudies.org/home/2015-04-19-13-02-08/special-reports-and-analysis/270-perempuan-dan-terorisme.html>>
- Udiyana, Ida Bagus Gede, I gusti Gde Oka Pradnyana, and Ni Nyoman Seri Astini, ‘Struktur Dan

Sistem Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Orde Baru', Forum Manajemen, 6.1 (2008), 41–52

Widyaningsih, Rindha, Deteksi Dini Radikalisme, ed. by Agus Haryanto (Purwokerto: Unsoed Press, 2019)

Widyaningsih, Rindha, and Kuntarto, 'Family Suicide Bombing: A Psychological Analysis Of Contemporary Terrorism', *Walisongo*, 26.2 (2018), 295–320 <<https://doi.org/DOI:10.21580/ws.26.2.3111>>

———, 'Local Wisdom Approach to Develop Counter- Radicalization Strategy Local Wisdom Approach Radicalization Strategy to Develop Counter-', in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, pp. 1–7 <<https://doi.org/10.1088/1755-1315/255/1/012049>>